

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bertambahnya jumlah perusahaan baru dari ke hari dewasa ini membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi semakin ketat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur, *property* dan *real estate* maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan.

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan, Hasnawati (2005).

Naik turunnya nilai perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah :

1. Konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*)
2. Kepemilikan perusahaan oleh manajemen (*management ownership*).

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, pemilik modal pada umumnya menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional yang disebut sebagai manajerial atau *insider*.

Manajer yang diangkat oleh pemilik modal dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemilik modal dapat tercapai. Namun, pihak manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut sehingga akan timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan, Jensen dan Meckling (1976) dalam Sukirni (2012). Dengan memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham. Dengan keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan

bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya.

Selain itu dengan adanya keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Dengan kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan, Siallagan dan Machfoedz (2006). *Agency cost* juga dapat dikurangi dengan kepemilikan institusional dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional. Dengan kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajerial.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan pencapaian perusahaan di masa lalu, dimana pertumbuhan penjualan digunakan untuk memprediksikan pencapaian perusahaan di masa depan. Pertumbuhan penjualan juga dapat menunjukkan daya saing perusahaan dalam pasar. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan positif dan semakin meningkat, maka akan mengindikasikan nilai perusahaan yang besar, yang merupakan harapan dari pemilik perusahaan. Para investor menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai indikator untuk melihat prospek dari perusahaan tempat mereka akan berinvestasi nantinya.

Pertumbuhan penjualan pada perusahaan memiliki pengaruh terhadap besarnya kebijakan manajerial untuk pendanaan operasionalnya yang berasal dari hutang. Besaran pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap kebijakan

hutang perusahaan sehingga berpengaruh pula pada rasio struktur modal perusahaan atau rasio perbandingan antara modal sendiri dan modal dari luar.

Nilai perusahaan ditentukan oleh profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat, Sujoko dan Soebiantoro (2007).

Weston dan Copeland (2010) mendefinisikan profitabilitas adalah sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkat pula nilai perusahaan. Penelitian Santika dan Kusuma (2002) menemukan bahwa profitabilitas sebagai indikator kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan. Fama (1978) dalam Susanti (2010) menyatakan bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai

tujuan perusahaan dapat dicapai melalui kegiatan investasi perusahaan. Investasi modal merupakan salah satu aspek utama dalam keputusan investasi selain penentuan komposisi aktiva. Keputusan pengalokasian modal ke dalam usulan-usulan investasi yang manfaatnya akan direalisasikan di masa yang akan datang harus dipertimbangkan dengan cermat. Akibat ketidakpastian di masa yang akan datang, manfaat yang diperoleh menjadi tidak pasti, sehingga usulan investasi tersebut mengandung risiko.

Keputusan pengalokasian modal ke dalam usulan investasi harus dievaluasi dan dihubungkan dengan risiko dan hasil yang diharapkan, Hasnawati (2005). Dengan demikian dapat disimpulkan apabila berinvestasi, perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien, maka perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari calon investor untuk membeli sahamnya. Dengan demikian semakin tinggi keuntungan perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan, yang berarti semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pihak perusahaan.

Industri *property* dan *real estate* pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda. *Real estate* merupakan tanah dan semua peningkatan permanen di atasnya termasuk bangunan-bangunan, seperti gedung, pembangunan jalan, tanah terbuka, dan segala bentuk pengembangan lainnya yang melekat secara permanen. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, pengertian mengenai industri *real estate* tercantum dalam PDMN Nomor 5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri *real estate*. Dalam peraturan ini pengertian industri *real estate* adalah perusahaan properti yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan,

serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata. Sedangkan definisi *property* menurut SK Menteri Perumahan Rakyat no.05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 *property* adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Dengan kata lain, *property* adalah industri *real estate* ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan.

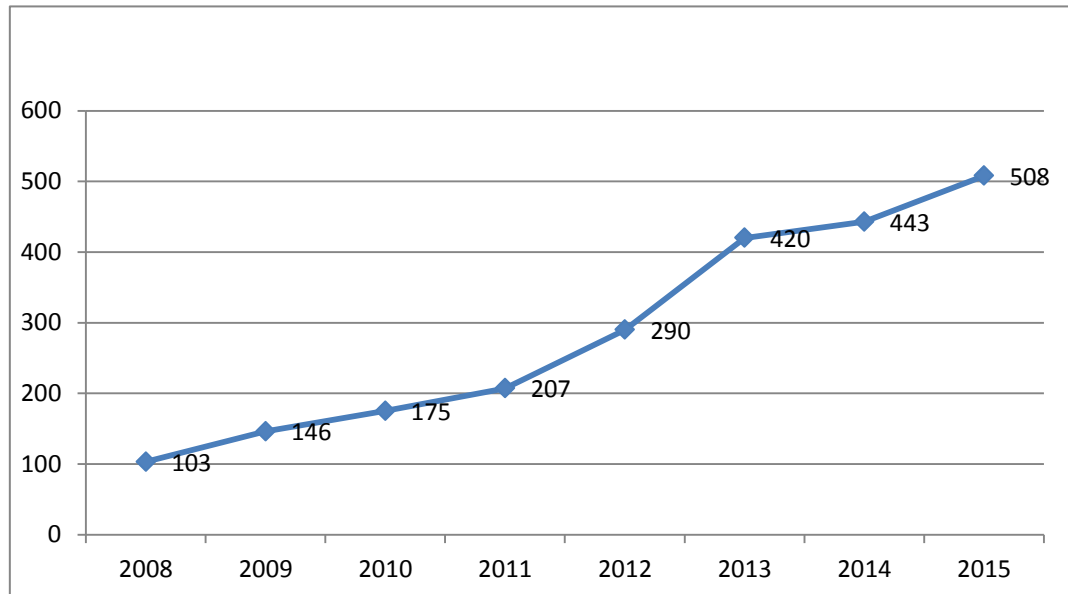
Penelitian ini dilakukan pada perusahaan bidang *property* di Bursa Efek Indonesia dengan alasan perkembangan perekonomian Indonesia saat ini sudah menuju kearah peningkatan. Hal ini dibuktikan oleh pemerintah dengan pembangunan infrastruktur yang vital dan dapat menunjang perkembangan perekonomian di Indonesia. Salah satu sektor yang akan mendapatkan manfaat dari berkualitasnya insfrastruktur adalah usaha di bidang *property* terutama pada perumahan mewah atau *real estate*, insfrastruktur yang baik akan merangsang investor untuk berinvestasi di bidang ini, karena dengan infrastruktur yang baik diharapkan mampu menjadikan *real estate* bisa diterima oleh masyarakat, sehingga baik itu pengembang, investor, maupun masyarakat dapat merasakan manfaat dari insfrastruktur yang berkualitas, Wibowo dan Pujiati (2011).

Pemilihan periode penelitian pada tahun 2008-2015 juga menjadi hal yang diperhatikan. Seperti diketahui bahwa perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar dan *go International* maka sudah tentu akan berkembang ditengah persaingan yang semakin kompetitif.

Berikut ini adalah indeks harga saham *property* dan *real estate* tahun 2008-2015:

Gambar 1.1

Indeks Harga Saham *Property* dan *Real Estate* Tahun 2008-2015



Sumber: *finance.yahoo.com* (data diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata indeks harga saham pada sektor *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia dari tahun 2008 hingga tahun 2015 mengalami kenaikan setiap tahunnya sebesar 300% dengan rata-rata pertumbuhan pertahun 49%. Dengan uraian rata-rata indeks harga saham pada tahun 2008 sebesar 103, tahun 2009 sebesar 146, tahun 2010 sebesar 175, tahun 2011 sebesar 207, tahun 2012 sebesar 290, tahun 2013 sebesar 420, tahun 2014 sebesar 443, dan tahun 2015 sebesar 508.

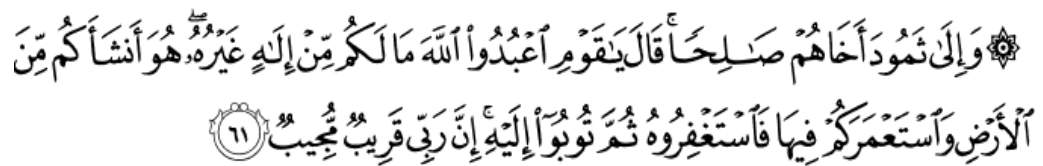
Fenomena yang berkembang pada saat ini menggambarkan bahwa sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor bisnis yang cukup berkembang. Hal ini terbukti dengan adanya krisis yang terjadi di belahan benua Eropa dan Amerika

yang tidak berimbas pada perkembangan bisnis *property* di Indonesia. Krisis Eropa dan Amerika memang berimbas pada pasar global secara umum, namun dari segi bisnis *property* dan *real estate*, Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya seperti China, India, dan Singapura tidak terlalu terkena imbas, Sumarmo (2011). Hal ini disebabkan karena negara-negara tersebut memiliki prospek dan ekspektasi pasar tersendiri di Asia. Tingginya permintaan atas ketersediaan bangunan masih jauh lebih banyak dibanding penawaran yang disediakan oleh *developer*. Bisnis *property* saat ini memberikan peluang dan kesempatan yang cukup terbuka untuk berkembang. Terbukanya peluang tersebut, tentunya menjadi suatu kesempatan untuk mengundang para investor asing maupun domestik untuk dapat berinvestasi dalam negeri, sehingga dana akan mengalir ke Indonesia melalui penanaman modal asing dan dapat memberikan profit untuk membantu pertumbuhan bisnis *real estate* di Indonesia.

Fenomena paling menarik dari bisnis properti Indonesia kini ialah pembangunan superblok. Meski harus mengeluarkan investasi lebih besar dibandingkan dengan membangun perumahan biasa, pengembang semakin agresif mengembangkan kawasan superblok. Langkah pengembang itu karena kawasan terpadu memang memiliki daya tarik lebih tinggi dibandingkan dengan perumahan biasa. Apalagi kenaikan harganya juga jauh lebih tinggi. Kemacetan di kota besar yang semakin parah membuat masyarakat membutuhkan sebuah kota (kawasan terpadu) yang dapat menampung aktivitas penghuninya.

Perusahaan atau bisnis dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam cara

perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang teguh pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis). Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis). Allah SWT berfirman:



Artinya:

“Dia telah menciptakan kamu dari muka bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.” (QS. Hud (11):61).

Semua bentuk organisasi bisnis di mana dua atau lebih orang berkumpul bersama sumber dengan keuangan, usahawan, keahlian, dan keinginan untuk menjalankan bisnis, banyak dibahas oleh fuqaha' terutama tentang mudharabah dan shirkah. Pada umumnya disetujui bahwa perbedaan yang terpenting antara mudharabah dan shirkah terletak pada apakah para mitra membuat kontribusi terhadap manajemen sebaik keuangan atau hanya satu dari semuanya.

Mudharabah dan shirkah keduanya diperlakukan sebagai kontrak berjangka waktu (*'uqud al-amanah*) dalam literatur fikih, kejujuran yang tidak tercoreng dan keadilan sungguh sangat penting untuk dipertimbangkan. Para mitra harus berkeyakinan untuk mendapatkan keuntungan bersama dan setiap usaha mitra (atau direktur perusahaan join saham) untuk curang atau pendapatan berasal dari pembagian yang tidak adil akan menjadi kejahatan yang sempurna dalam ajaran Islam. Firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَيْكُمْ
غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”(QS. Al-Maidah (5):1).

Pikiran yang materialistis membuat manusia berlomba-lomba memupuk kekayaan dengan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya agar dapat terpenuhi hasratnya. Hal ini tentunya menegaskan kepentingan individu diatas kepentingan sosial. Dewasa ini banyak negara-negara yang melakukan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan investasi baik domestik ataupun modal asing. Hal ini dilakukan oleh pemerintah sebab kegiatan investasi akan mendorong pula kegiatan ekonomi suatu negara, penyerapan tenaga kerja, peningkatan output yang dihasilkan, penghematan devisa atau bahkan penambahan devisa.

Iklm investasi yang merupakan semua kebijakan, kelembagaan, dan lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun yang diharapkan terjadi di masa datang bisa mempengaruhi tingkat pengembalian dan resiko suatu investasi. Islam menganjurkan untuk menjaga harta benda serta mencegahnya dari kehilangan. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَّبِعُوا السَّفَهَاءَ ۖ أَمْوَالِكُمْ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا
مَعْرُوفًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu serahkan pada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”(QS. An-Nisa’(4):5).

Ayat diatas menegaskan dengan kata *وارزقوهم فيها* bukan *وارزقوهم منها*.

Menurut Imam Ar-Razi ayat diatas menggunakan kalimat *فيها* supaya kita tidak menjadikan harta mereka sebagai rezeki, akan tetapi menjadikannya sarana untuk mendapatkan rezeki dengan cara mengembangkannya untuk mendapatkan keuntungan.

Manusia merupakan mahluk sosial artinya manusia itu tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Begitu juga dalam masalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik berupa kebutuhan *primer* seperti pangan dan sandang ataupun kebutuhan yang lain sifatnya *sekunder* (tambahan) . Untuk itu manusia membutuhkan partner untuk melakukan transaksi jual beli. Islam dengan segala aturan yang *komperhensif*, bukan hanya mengatur masalah ibadah yang hubungannya dengan Allah Ta’ala saja, tetapi juga mengatur masalah *muamalah* yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. Diantaranya dengan mensyariatkan jual beli.

Dengan disyariatkan jual beli ini, manusia akan dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah dan sesuai dengan ajaran Islam serta dapat menghindari kecurangan kedengkian, kecurangan dan hal-hal yang dapat merusak hubungan diantara sesama muslim. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
 مِّنْ عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا
 هَدَانَكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya:

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.” (QS. Al-Baqarah (2):198).

Profit atau laba merupakan penambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang. Laba dalam Islam tidak hanya berpatokan pada bagaimana memaksimalkan nilai kuantitas laba tersebut, akan tetapi juga menyelaraskannya dengan nilai kualitas yang diharapkan secara fitrah kemanusiaan dan Islam. Allah SWT berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan (tijarah) yang berlaku dengan suka sama suka (saling ridha) di antara kamu.”(QS. An-Nisa’ (4):29).

Ayat ini menunjukkan bolehnya perdagangan (tijarah), yang sekaligus menunjukkan juga bolehnya mencari laba (ar-ribhu). Bolehnya mencari laba berdasarkan ayat di atas, dari segi berapa besarnya laba, bersifat mutlak. Artinya, tidak ada batas maksimal laba yang ditetapkan syariah. Sebab tidak ada dalil syar’i yang membatasi kemutlakan ayat tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Keputusan Investasi, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dan Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam (Studi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2008-2015)”** Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kepemilikan manajerial, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas secara bersama berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Bagaimana pendapat dari sudut pandang Islam tentang kepemilikan manajerial, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, keputusan investasi, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dari sudut pandang islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya bidang manajemen keuangan, untuk menambah pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dan yang mempengaruhi nilai perusahaan dan menerapkannya pada data yang diperoleh dari objek yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan *Property* dan *Real Estate*

Diharapkan dapat membantu perusahaan *property* dan *real estate* sebagai masukan dan dijadikan bahan pertimbangan masukan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

3. Bagi Pihak Lain

Bagi pihak lain penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi baru dalam pengambilan keputusan investasi dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk membuat penelitian terutama di bidang manajemen.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPUTUSAN INVESTASI, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM

Bab ini terdiri dari landasan teori yang dilihat dari sudut pandang Islam.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan saran.